

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Bencana gempa bumi dan tsunami Mentawai 2010 pada tahun ini hampir memasuki tahun ke 12. Akan tetapi upaya rehabilitasi dan rekonstruksi yang telah direncanakan pemerintah terhadap para korban dengan cara merelokasi dan pembangunan huntap bagi mereka yang terdampak belum menampilkan hasil yang maksimal. Upaya percepatan pembangunan agar mengeluarkan Kabupaten Mentawai sebagai daerah tertinggal juga masih belum menampakan hasilnya hingga saat ini.

Seperti halnya kondisi kehidupan masyarakat huntap Sabeugunggung yang saat ini masih belum bisa bangkit sepenuhnya setelah gempa bumi dan tsunami melanda *laggai* mereka. Masyarakat huntap Sabeugunggung yang kemudian direlokasi ke KM. 14, sudah mengalami beberapa kendala semenjak di berada di tenda pengungsian, huntera hingga di huntap saat ini. Kendala yang mereka alami seperti kesulitan air bersih, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan masih bergantung dengan perekonomian di *laggai*.

Pengalaman budaya masyarakat huntap Sabeugunggung dapat dilihat pada *life story* atau pemaparan mereka tentang bagaimana pengalaman atau kenangan mereka terhadap kehidupan sebelumnya. Melalui argumentasi tersebut mereka memberikan pendapat serta pandangan mereka terhadap huntap yang mereka tempati. Memang setiap masyarakat huntap Sabeugunggung memiliki pengalaman

yang berbeda-beda, dan juga pengalaman yang berbeda tersebut memberikan pandangan yang berbeda juga.

Pengalaman budaya masyarakat huntap Sabaungung terhadap program relokasi yang mereka terima juga mempengaruhi bagaimana kehidupan mereka saat ini. Seperti masyarakat yang memilih menetap di huntap, atau mereka yang bolak-balik *laggai*-huntap. Meskipun dalam masyarakat tersebut mereka memiliki alasan yang berbeda-beda kenapa mereka bolak-balik dan mereka menetap. Tetapi semua itu berdasarkan apa yang telah mereka lalui sebelum tsunami, saat tsunami melanda, tinggal di tenda pengungsian, tinggal di huntara dan mendapatkan huntap di KM. 14.

Pandangan masyarakat huntap Sabeungung yang memilih menetap di huntap ada yang didasari oleh rasa takut dan rasa trauma akibat pernah tergulung langsung oleh gelombang tsunami. Ada juga mereka yang memilih menetap di huntap dikarenakan telah mempunyai pekerjaan baru sehingga tidak perlu lagi kembali ke *laggai*. Akan tetapi, tidak semua masyarakat yang menetap di huntap Sabeungung setuju kalau di KM. 14 sudah tepat untuk dijadikan lokasi relokasi. Ada yang berpendapat jika relokasi tidak perlu dilakukan sejauh ini, cukup direlokasi di dekat *laggai* mereka.

Sama halnya dengan pandangan masyarakat huntap Sabeungung yang memilih bolak-balik didasari oleh alasan yang berbeda-beda. Ada yang mereka memilih bolak-balik karena himpitan perekonomian yang mengharuskan untuk kembali ke *laggai*. Meskipun saat kembali tersebut mereka masih mengalami

ketakutan dan rasa trauma, tetapi karena di huntap mereka tidak mempunyai pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu, ada yang memilih bolak-balik *laggai* memberikan pandangan bahwa mereka lebih senang menetap di *laggai* jika di bandingkan menetap di huntap. Menetap di huntap mereka merasa lebih susah untuk melakukan aktivitas sehari-hari mereka. Jika berada di *laggai* untuk memenuhi kebutuhan air bersih ada sungai besar dengan air yang jernih yang bisa mereka gunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Begitu juga untuk yang bisa mereka makan di *laggai*, mereka tidak perlu membeli apa yang mereka ingin makan, karena disana sudah tersedia keladi, pisang dan juga ikan yang banyak di sungai maupun di laut mereka.

B. Saran

Memang berat apa yang dirasakan masyarakat huntap Sabeugunggung terhadap apa yang telah mereka lalui semenjak bencana melanda *laggai* mereka sampai mereka hidup tanpa kepastian di tenda pengungsian bertahun-tahun lamanya. Belum lagi saat ini sebagian besar masyarakat huntap Sabeugunggung masih bolak-balik ke *laggai* mereka untuk menggantungkan hidup mereka dengan mengolah ladang disana. Akan tetapi, bagaimanapun juga masyarakat huntap Sabeugunggung harus segera bangkit, dan berusaha untuk kehidupan mereka yang lebih layak. Jika memang huntap tidak menyediakan segalanya untuk memenuhi kebutuhan mereka, maka masyarakat huntap Sabeugunggung harus mengembangkan kemampuan mereka, untuk mengolah apa yang telah ada agar memiliki nilai yang lebih tinggi.

Tidak hanya itu, masyarakat hantap Sabeugunggung diharapkan agar mereka kedepannya lebih terbuka untuk memberikan informasi terhadap apa yang mereka alami, terutama yang terkait bencana gempa dan tsunami 2010 yang melanda *laggai* mereka. Rasa trauma, rasa duka mungkin masih dirasakan sampai sekarang. Akan tetapi, dengan terbuka tersebut, diharapkan apa yang mereka alami dapat menjadi sebuah pengetahuan bagi masa yang akan datang.

Bagi pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat secara umumnya, diharapkan agar kehidupan masyarakat yang berada di hantap lebih dijamin kedepannya. Segala hak-hak masyarakat untuk menjalani kehidupan yang layak segera dipenuhi, terutama untuk kebutuhan air bersih yang merupakan sangat penting dalam masyarakat. Kemudian kepastian mereka untuk menetap di hantap tersebut juga bisa untuk ditindaklanjuti seperti sertifikat tanah maupun sertifikat rumah, sehingga mereka mempunyai bukti yang sah menempati tempat tersebut dan tidak perlu merasa takut lagi.

